



MENYUSUN KEMBALI INGATAN DAN KENANGAN DALAM STAGED PHOTOGRAPHY

Eri Rama Putra
Soeprapto Soedjono¹
Zulisih Maryani²
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Surel: soeprapto.soedjono@yahoo.com

Volume 2 Nomor 1,
Mei 2018: 47-55

Abstrak

Kenangan merupakan apa yang pernah ada dan terjadi pada masa lalu dan menjadi bagian dari memori kehidupan banyak orang. Dengan kemampuannya yang bersifat dokumentatif, fotografi mampu merekam yang abstrak menjadi nyata. Fotografi terlahir untuk memburu objektivitas dengan kemampuannya dalam menggambarkan realitas visual. Praktik fotografi adalah pintu masuk untuk melihat dan menyelami banyak hal. Karya-karya ini dibuat menggunakan arsip-arsip foto yang berlokasi di Yogyakarta sebagai bentuk kenangan visual milik subjek yang digunakan sebagai acuan untuk direkonstruksi dengan metode *staged photography*. Metode ini dilakukan dengan upaya menata dan mengatur subjek, teknik fotografi, dan alur narasi untuk menampilkan perubahan-perubahan yang terjadi. Lewat praktik fotografi yang dilakukan, para subjek diajak untuk bernostalgia merasakan kembali kenangan-kenangannya. Secara tidak langsung, para subjek diajak untuk lebih peduli pada fotografi dengan menjaga dan memelihara arsip-arsip foto yang dimilikinya.

Kata kunci: kenangan, *staged photography*, rekonstruksi, arsip foto

Abstract

Reconstructing Memory and Remembrance in Staged Photography. *Recollection is something which existed and happened in the past and became a part of people's life memory. With its documentative ability, photography could record abstract things into something real. Photography was born to hunt objectivity through the ability in picturing visual reality. The practice of photography is also a gateway to see and delve into many things. This project used photo archives located in Yogyakarta as a form of visual recollection from the subjects which would be used as the reference to be reconstructed with staged photography method. This method was conducted by arranging and managing the subject, choosing the appropriate photography techniques, and create the the narrative plot in order to show the changes which have occurred. Through this project, the subjects were invited to reminisce the memory by recollecting their memories. It also urged the subjects to be more caring in keeping and preserving their photo archives.*

Keywords: reconstruction, recollection, photo archive, staged photography

¹ Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

² Dosen di Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Manusia semasa hidupnya memiliki banyak sekali pengalaman, sesuatu yang sudah berlalu hingga sesuatu yang akan datang atau yang akan dilakukan akan terekam di dalam ingatan. Begitu juga kenangan, tetapi tidak semua pengalaman memiliki kenangan yang mengesankan. Cerita masa lalu selalu menjadi sesuatu yang menarik untuk dibicarakan bahkan ditertawakan. Setiap orang cenderung suka bercerita tentang masa lalunya dibanding bercerita tentang rencana masa depannya. Banyak orang tentu pernah mengalami situasi ketika sedang berkumpul bersama teman, keluarga, bahkan orang yang sebenarnya tidak dikenal bercerita soal ingatan dan kenangannya. Pada akhir tahun 2013 hingga awal 2014 di Yogyakarta, dibuat sebuah proyek karya yang salah satunya memakai gagasan tentang ingatan dan kenangan.

Arsip foto keluarga digunakan sebagai acuan, kemudian diceritakan ulang dengan metode *self-portrait* dan *staged photography*. Pembuatan karya dilakukan dengan mendatangi kembali lokasi-lokasi yang pernah dikunjungi di Yogyakarta lalu seolah-olah berfoto bersama guna merasakan lagi kenangan yang terjadi pada saat itu. Kemudian di lokasi-lokasi tersebut penulis memerankan diri sebagai objek untuk difoto.

Pada kesempatan ini, gagasan ingatan dan kenangan akan dikembangkan berdasarkan dari apa yang pernah diciptakan sebelumnya. Menurut Danesi (2011:99), fotografi kini merupakan salah satu kenangan-kenangan yang dapat kita manfaatkan untuk mengingat orang lain, peristiwa dan benda.

Kali ini dengan arsip-arsip foto milik teman, yang di baliknya terdapat nilai

kenangan. Layaknya arsip foto keluarga sebagai salah satu benda yang mengandung nilai kenangan, banyak juga benda lainnya yang selalu dikenang oleh pemiliknya. Pengertian arsip salah satunya adalah dokumen bergambar seperti foto dari waktu yang lampau yang disimpan dan dipelihara secara khusus (<https://kbbi.web.id/index.php?w=arsip>). Foto adalah bentuk nyata dari yang abstrak, yaitu kenangan. Setiap foto selalu memiliki cerita di dalamnya. Oleh karena itu, “membaca” pada fotografi lebih dari sekedar menilai. Membaca fotografi merupakan proses menganalisis yang dimulai dari melihat, merasakan, memikirkan, dan mengambil simpulan akan isi atau makna yang terkandung di dalamnya (Dradjat, 2010: 27).

Dengan demikian, rumusan masalah yang hendak disampaikan adalah (1) bagaimana merekonstruksi kenangan visual berupa arsip foto milik subjek menjadi sebuah karya *staged photography* dan (2) bagaimana metode *staged photography* dapat menampilkan perubahan-perubahan visual yang terjadi.

Adapun tujuan dari penciptaan ini adalah untuk (1) merekonstruksi kenangan visual menggunakan arsip foto milik subjek sebagai acuan menjadi karya *staged photography* dan (2) menampilkan perubahan-perubahan yang ada seperti perubahan fisik, perubahan lokasi, dan perubahan situasi yang terjadi pada saat ini. Manfaat yang hendak diraih adalah (1) menambah wacana dan apresiasi bagi perkembangan dunia seni pada umumnya dan fotografi pada khususnya dan (2) memperkaya bentuk seni fotografi di Indonesia sehingga dapat menambah keanekaragaman objek penilaian seni.

Metode Penciptaan

Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan karya *staged photography* ini adalah mencari subjek secara acak dengan kriteria subjek merupakan orang asli Jogja, pendatang yang sudah lama tinggal atau hidup di Jogja, dan pernah berkunjung ke Jogja lalu mempunyai arsip foto yang sudah terlihat perubahannya. Kemudian setelah mendapatkan subjek yang memenuhi kriteria, kemudian akan dijelaskan karya seperti apa yang ingin dibuat lalu subjek diminta untuk mengumpulkan arsip-arsip foto. Ketika arsip-arsip milik subjek sudah terkumpul, selanjutnya akan diadakan pertemuan kembali dengan subjek dan kemudian melakukan pemilihan arsip-arsip foto sambil mewawancarai subjek seputar arsip-arsip foto yang ada. Kriteria arsip foto yang dipilih adalah yang berlokasi di Jogja dan sekitarnya, subjek ada di dalam arsip foto, lokasi yang sudah mengalami perubahan, dan aspek teknis fotografi berupa komposisi. Jumlah arsip foto yang akan direkonstruksi dipilih secara acak, tergantung pada arsip-arsip foto yang dimiliki subjek. Setelah tahap pemilihan selesai, waktu pemotretan diatur dengan menyesuaikan ketersediaan waktu yang dimiliki subjek.

Pemotretan di luar ruangan dilakukan pada pagi atau sore hari, tidak dilakukan pada siang hari untuk menghindari pencahayaan yang kurang baik untuk kualitas foto. Untuk pemotretan di dalam ruangan, akan dimanfaatkan pencahayaan yang ada seperti cahaya jendela atau lampu dan juga dibantu dengan *bouncing flash*. Lokasi yang ada di dalam arsip foto akan dikunjungi kembali sebagai lokasi pemotretan jika lokasi masih bisa dikunjungi, tetapi jika tidak maka akan dicari lokasi yang serupa dengan arsip foto.

Sesuai dengan pendapat Djelantik (1999), “Dengan rekonstruksi dimaksudkan pembuatan baru dari apa yang pernah ada tetapi pada saat sekarang tidak atau hampir tidak ada lagi.” Pose atau gestur yang diperagakan, juga sudut pemotretan dan komposisi tidak sepenuhnya sama persis dengan arsip foto tetapi mempunyai kemiripan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat ini.

“Teknik menampilkan subjek foto dengan cara pengambilan, teknik kamar gelap, dan pengolahan studio/komputer yang akhirnya memberikan suatu gaya penampilan pribadi kita merupakan juga nilai penampilan jati diri kita dalam berkarya fotografi seni” (Soedjono, 2006). Sebagai bagian dari metode *staged photography*, seluruh arsip foto akan dibuat seperti foto berusia tua untuk menambahkan kekuatan visual antara arsip-arsip foto dan karya-karya *staged photography* sehingga perbedaan yang ada dapat lebih terasa. Pada saat pameran, setiap satu arsip foto disandingkan dengan satu karya *staged photography* agar penonton bisa dengan mudah mengamati perubahan-perubahan yang ada di dalam karya. Tiap-tiap arsip foto diberikan *list putih* yang berfungsi sebagai *mounting* dan akan dipasang ke dalam pigura kayu.

“Termasuk di dalamnya pula adalah cara kita untuk menghadirkan karya kita secara unik yang berbeda dengan cara penampilan yang lazim dilakukan oleh semua orang. Baik itu pemilihan bentuk, warna, ukuran, jenis *passe par tout*, sebuah *frame* karya foto kita maupun lokasi penampilannya” (Soedjono, 2006).

PEMBAHASAN



Karya 1
“Dwiky (1998 & 2015). Monjali, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Karya berjudul “Dwiky (1998 & 2015). Monjali, Yogyakarta” dibuat di Monumen Jogja Kembali dengan subjek Dwiky. Dwiky adalah seorang alumnus Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sekarang berprofesi sebagai wiraswasta. Ia lahir di Banjarmasin pada 30 Maret 1992 dan berdomisili di Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dwiky berasal dari Medan, Sumatera Utara, tetapi ia dan keluarga pernah tinggal di Jogja pada tahun 1995-1996. Hal ini disebabkan pekerjaan ayah Dwiky yang berpindah-pindah tempat sesuai proyek perusahaan tempatnya bekerja. Arsip foto Dwiky dibuat ketika ia dan keluarga sedang berkunjung ke Monumen Jogja Kembali saat libur panjang sekolah.

Rekonstruksi dilakukan dengan menggunakan posisi duduk, penataan ini didasarkan pada pengalaman Dwiky ketika masa kecil yang tidak senang dan

nyaman ketika difoto, maka dalam karya ini Dwiky diminta untuk tersenyum dan berpose sesuai kenyamanannya. Pakaian yang dikenakan dipilih sesuai dengan gaya berpakaian Dwiky saat ini.

Perubahan-perubahan yang ada antara arsip foto dan karya tersebut adalah perubahan fisik, gaya berpakaian, dan perubahan lokasi. Latar bawah bagian depan berlantai keramik yang sebelumnya tanah berubah menjadi tembok lalu ditambah saluran air.

Dalam karya berjudul “Sita (2001 & 2015). Godean, Yogyakarta”, tempat pembuatan foto adalah di rumah tempat Sita dan keluarganya tinggal. Sita adalah seorang alumnus Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Salatiga pada 11 November 1992. Dalam foto ini Sita berdiri di depan rumahnya dengan sepeda hias yang digunakannya untuk mengikuti pawai hari kemerdekaan. Pada saat itu, Sita merasa tidak cukup percaya diri untuk mengikuti kompetisi tersebut, tetapi karena ia mendapat semangat dari ayahnya untuk mengikuti dengan bantuannya untuk menghias sepeda, akhirnya ia setuju untuk turut serta dalam pawai hari kemerdekaan.

Dalam karya *staged photography* ini, penulis sengaja mengarahkan gestur Sita menyerupai gesturnya yang ada di dalam arsip foto yang sedang memegang sepeda, namun penulis mengganti sepeda kebanggaannya ketika masa kecil dengan motor yang ia gunakan sehari-hari dan ia andalkan sejak duduk di bangku SMP. Karya ini menggunakan sudut pemotretan *eye level* agar posisi subjek tetap sejajar dan tidak terdistorsi, juga pencahayaan samping, menggunakan sumber cahaya matahari waktu pagi yang dipantulkan ke reflektor perak untuk memberi dimensi

antara subjek dan *background*, juga memunculkan karakter dari subjek.

Perubahan yang dapat dilihat dari karya ini selain fisik tubuh yang semakin dewasa juga tentang kebutuhan terhadap transportasi yang digunakan seiring bertambahnya usia dan kesibukan Sita. Kemudian, perubahan yang terdapat rumah Sita adalah lantai dan pintu garasi.



Karya 2
 “Sita (2001 & 2015). Godean, Yogyakarta.”
 40 cm x 55 cm
 Kertas Foto
 2015



Karya 3
 “Fajar (1987 & 2015). Malioboro, Yogyakarta.”
 40 cm x 55 cm
 Kertas Foto
 2015

Lokasi pembuatan karya *staged photography* dalam karya berjudul “Fajar (1987 & 2015). Malioboro, Yogyakarta” ini adalah di Jalan Malioboro, yang sejak tahun 1987 (tahun ketika arsip foto dibuat) hingga kini masih menjadi pusat aktivitas dan perbelanjaan bagi masyarakat Jogja atau luar Jogja. Hal itu terlihat dari *background* dalam arsip foto, yaitu hiruk pikuknya orang-orang bertransaksi jual beli dan papan nama beberapa toko perbelanjaan.

Dalam karya *staged photography* ini, lokasi tersebut kembali dikunjungi sesuai dengan ketika arsip foto dibuat dengan mencoba menemukan bangunan yang ada di dalam arsip foto. Pose yang ditentukan penulis adalah pose berdiri untuk menunjukkan perubahan postur tubuh yang sudah jelas berbeda dan juga untuk mengejar komposisi yang mirip dengan arsip foto. Teknik pencahayaan yang digunakan dalam karya ini adalah cahaya depan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pencahayaan yang rata antara Fajar dengan *background* toko-toko di Jalan Malioboro.

Perubahan yang terjadi antara arsip foto dan karya *staged photography* adalah situasi yang sudah banyak berubah walaupun sebenarnya fungsinya masih tetap sama, yaitu pusat perdagangan dan perbelanjaan bagi masyarakat Jogja dan luar Jogja. Selain situasi dan bentuk fisik tubuh Fajar sendiri, perubahan yang terlihat adalah bentuk arsitektur yang sudah banyak berubah dibanding pada tahun 1987 ketika arsip foto dibuat. Fajar adalah seorang mahasiswa tingkat akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada 26 Mei 1984.



Karya 4
“Fuad, Romi, dan Bowo (1993 & 2015).
Warungboto, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Karya berjudul “Fuad, Romi, dan Bowo (1993 & 2015). Warungboto, Yogyakarta” ini dibuat di lokasi yang sama dengan arsip foto, yaitu di halaman rumah kakek dan nenek Fuad, Romi, dan Bowo di daerah Warungboto, Yogyakarta. Fuad adalah seorang karyawan swasta, lahir di Yogyakarta pada 3 September 1989. Romi adalah seorang wiraswasta, lahir di Yogyakarta pada 30 Mei 1990. Bowo adalah seorang karyawan swasta, lahir di Yogyakarta pada 6 Juli 1990. Mereka bertiga berfoto dengan menaiki sepeda yang mereka miliki sambil membawa atribut kampanye ketika mereka sedang bermain di lapangan pada sore hari. Momen ini bertepatan dengan kampanye pemilu pada waktu itu. Aktivitas yang ada di dalam foto ini bukanlah aktivitas atau momen langka bagi mereka bertiga. Pada tahun 1993 (tahun ketika arsip foto dibuat) mereka bertiga tinggal bersama di rumah kakek dan neneknya bersama dengan keluarga lainnya, hidup bersama di bawah satu atap yang membuat mereka memiliki kedekatan tersendiri.

Kebersamaan mereka dicoba untuk direkonstruksi ulang sesuai ketika masa kecil dengan mengajak mereka untuk berkumpul kembali di lokasi yang sama sambil membawa motornya masing-masing. Pemilihan motor sebagai objek

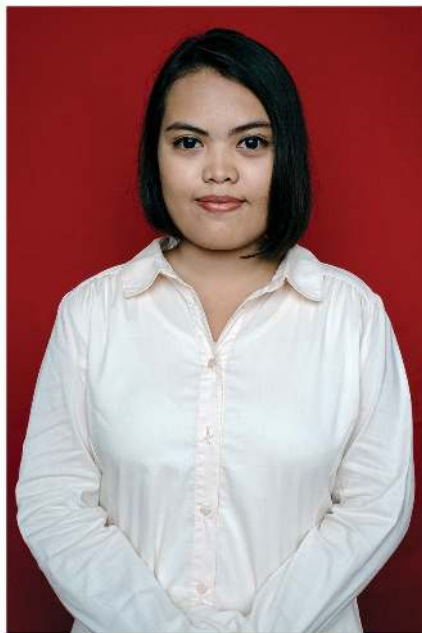
pengganti sepeda karena secara bentuk, sepeda adalah benda yang mirip dengan motor. Atribut yang dipilih juga berbeda dengan arsip foto, mereka diarahkan untuk mengenakan pakaian yang biasa mereka kenakan ketika berkendara. Teknik pencahayaan yang digunakan dalam karya ini adalah cahaya depan untuk mendapatkan pencahayaan yang rata antara subjek dan *background*.

Perubahan yang terlihat dalam karya ini adalah rumah nenek yang sudah banyak mengalami renovasi, moda transportasi yang mereka sering gunakan dari sepeda menjadi motor, dan postur tubuh yang sudah tumbuh besar.

Karya berjudul “Nisa (1998 & 2015). Suryowijayan, Yogyakarta” ini dibuat di lokasi yang berbeda dengan arsip foto, namun dengan warna *background* yang sama, yaitu warna merah dan pemetretan dilakukan di studio foto di Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta. Ketika itu, arsip foto Nisa yang merupakan sebuah *portrait* itu dibuat untuk kelengkapan buku rapor sekolahnya. Potret diciptakan dengan berbagai macam tujuan, sebagai sarana mengungkapkan perasaan, menggambarkan keunikan bentuk fisik dan emosi wajah, bahkan hingga menunjukkan posisi sosial seseorang pada suatu masa tertentu (West, 2004 : 21).

Nisa sengaja diarahkan untuk tidak mengenakan jilbab seperti yang tampak dalam arsip foto, karena dalam keseharian Nisa juga belum memakai jilbab. Nisa adalah seorang mahasiswi Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Lahir di Yogyakarta pada 1 Mei 1994. Karya *staged photography* dibuat dengan menggunakan *background* berwarna merah menyerupai arsip foto, lalu dengan komposisi potret

yang sama seperti dalam arsip foto. Teknik pencahayaan menggunakan satu lampu kilat studio dengan aksesoris *octa box* yang diletakkan di depan subjek untuk memperoleh pencahayaan yang menyerupai seperti arsip foto dan memberi pencahayaan yang merata terhadap subjek dan *background*. Perubahan yang terlihat adalah bentuk muka, cara berpakaian, dan postur tubuh.



Karya 5
 “Nisa (1998 & 2015). Suryowijayan, Yogyakarta.”
 40 cm x 55 cm
 Kertas Foto
 2015



Karya 6
 “Daniel (1998 & 2015). Kebun Binatang
 Gembiraloka, Yogyakarta.”
 40 cm x 55 cm
 Kertas Foto
 2015

Lokasi pembuatan kedua foto dalam karya berjudul “Daniel (1998 & 2015). Kebun Binatang Gembiraloka, Yogyakarta” ini adalah di Gembiraloka yang merupakan satu-satunya kebun binatang di Yogyakarta dan menjadi tujuan favorit bagi para wisatawan untuk menghabiskan waktu liburannya. Arsip foto dibuat pada tahun 1998 saat Daniel berusia enam tahun. Daniel adalah seorang alumnus Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Ia berprofesi sebagai fotografer dan videografer, lahir di Jakarta pada 19 Oktober 1992. Dalam arsip foto ini, Daniel berfoto bersama neneknya yang berdomisili di Yogyakarta, sedangkan Daniel berdomisili di Jakarta bersama kedua orang tuanya namun nyaris tiap tahun Daniel dan keluarga selalu berkunjung ke Yogyakarta untuk liburan dan mengunjungi kakek dan neneknya. Kemudian pada tahun 2003 nenek Daniel meninggal dunia.

Untuk merekonstruksi arsip foto dalam karya ini Daniel diajak untuk berkunjung ke Gembiraloka tepatnya di depan patung ketika Daniel berfoto bersama neneknya 17 tahun yang lalu. Daniel diarahkan untuk meniru pose yang ada di dalam arsip foto dengan mengenakan pakaian yang memang biasanya ia kenakan ketika ia pergi berjalan-jalan. Komposisi foto yang digunakan dalam foto ini adalah komposisi sepertiga bidang untuk mendapatkan gambar yang utuh atas patung yang menjadi *background* dan juga menyerupai dengan arsip fotonya.

Perubahan yang sangat terlihat dalam karya ini adalah bentuk tanah yang sudah berubah menjadi *paving* dan juga postur tubuh Daniel yang sudah jauh lebih besar. Selain itu, ketidakhadiran neneknya di dalam foto karena telah meninggal dunia.



Karya 7
“George (1988 & 2015). Lempuyangan, Yogyakarta.”
40 cm x 55 cm
Kertas Foto
2015

Lokasi pemotretan dalam karya berjudul “George (1988 & 2015). Lempuyangan, Yogyakarta” bertempat di Jalan Langanarjan Lor, di sebuah rumah sekaligus toko yang menjual barang-barang bergaya *vintage*. Arsip foto dibuat di rumah kakek dan nenek George di daerah Lempuyangan, Yogyakarta. Saat itu George berusia 11 bulan dan arsip foto dibuat oleh ayahnya setelah membawa George berjalan-jalan di sekitar rumah pada pagi hari. George adalah seorang alumnus Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Berprofesi sebagai Videografer dan *Video Editor*. Lahir di Yogyakarta pada 6 Juli 1987.

Karya *staged photography* dibuat dengan mengajak George berpose dan berekspresi mirip dengan pose dan ekspresi yang tampak dalam arsip foto. Pose dan ekspresi ini dipilih berdasarkan sifat George yang selalu humoris di antara teman-temannya. Kesan lucu George ditampilkan lewat pose dan mengganti popok yang biasa

digunakan setiap hari oleh bayi dengan celana dalam pendek atau yang biasa disebut *boxer short* yang sering digunakan oleh laki-laki dewasa. Pemilihan kursi untuk menggantikan kereta bayi adalah agar George dapat berpose mirip dengan arsip fotonya karena dibutuhkan sandaran punggung dan kedua tangan seperti kereta bayi. Sudut pemotretan yang digunakan dalam karya *staged photography* ini adalah *high angle*, sudut pemotretan ini dipilih sesuai dengan arsip foto sebagai acuan.

Perubahan-perubahan yang ada dalam karya ini selain perubahan lokasi, juga perubahan fisik George yang saat ini gemuk. Orang yang ada di belakang George, yang hanya terlihat bagian kakinya dalam arsip foto adalah sang nenek, sedangkan dalam karya *staged photography* digantikan dengan teman penulis.

SIMPULAN

Arsip foto merupakan benda penting yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik. Banyak orang yang menganggap bahwa arsip foto adalah sebagai dokumen biasa yang hanya berisi gambar-gambar masa lalu yang pernah dibuat. Lewat arsip foto, siapa pun bisa melihat kembali bagaimana situasi dan kondisi, dan apa yang terjadi pada masa lalu. Ini semua bisa terlihat karena kekuatan fotografi yang bersifat dokumentatif, yang ketika dibuat selalu bisa mengantarkan apa yang pernah ada.

Dalam penciptaan ini, ide didapatkan dari arsip foto sebagai bentuk kenangan visual. Kenangan adalah pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya. Arsip foto digunakan sebagai stimulan untuk merasakan kembali kenangan-kenangan yang dimiliki oleh subjek.

Perubahan adalah hal yang juga dialami oleh banyak orang seiring berjalannya waktu. Manusia pada

umumnya akan mengalami perubahan secara fisik. Muda menjadi tua, kurus menjadi gemuk atau sebaliknya, rambut pendek tumbuh panjang, dan sebagainya.

Penggunaan metode *staged photography* dipilih sebagai upaya untuk menata atau mengatur subjek, teknik fotografi, dan teknik penyajian, agar narasi yang ingin disampaikan penulis bisa tercapai. Dengan menggunakan metode ini diharapkan para subjek bisa merasakan kembali kenangan-kenangannya dan perubahan-perubahan visual yang terjadi bisa ditampilkan. Pada saat karya-karya *staged photography* dipamerkan, tiap-tiap karya akan disandingkan dengan arsip foto agar perubahan-perubahan visual yang terjadi bisa terlihat. Beberapa kesimpulan yang utama adalah (1) tidak semua subjek dapat merasakan kenangan visualnya dengan baik karena jarak waktu yang terlalu jauh, (2) dalam karya ini, teknik *staged photography* merupakan teknik yang cukup menantang, karena subjek, lokasi, dan teknik fotografi harus diatur sesuai dengan arsip foto. Teknik ini juga merupakan cara yang tepat untuk menyampaikan ide secara tepat dan efektif, dan (3) teknik penyajian dengan menyandingkan arsip foto dalam tiap-tiap karya *staged photography* adalah cara yang tepat untuk menampilkan perubahan-perubahan visual yang terjadi.

Dalam penciptaan karya fotografi ini, penulis kali pertama bekerja dan membuat karya dengan banyak subjek dan banyak arsip foto. Oleh karena belum memiliki pengalaman dalam hal ini, manajemen waktu dalam proses penciptaan karya fotografi ini cukup tidak teratur. Ada beberapa faktor lain yang menjadi kendala, yaitu faktor cuaca dan subjek yang kurang bekerja sama seperti datang tidak tepat waktu, tidak menepati janji, dan hilang kontak.

Penggunaan banyak arsip foto membuat penulis lebih berhati-hati dalam menjaganya agar tidak rusak, untuk menjaga arsip foto agar tidak rusak, bisa menggunakan amplop, dikelompokkan, dan diberi nama berdasarkan tiap-tiap pemilikinya. Untuk mengatasi kendala dalam manajemen waktu, agar ketika membuat karya, apalagi karya yang dibuat dalam waktu yang singkat, alangkah baiknya jika membuat *timeline* yang berisikan apa saja yang harus dilakukan sejak awal hingga akhir. Faktor cuaca memang terkadang di luar kontrol manusia, tetapi hal ini bisa diupayakan dengan menggunakan alat pendukung lainnya, contohnya penggunaan lampu kilat ketika cuaca mendung. Bekerja dengan banyak orang tentu tidak selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan, hal ini bisa dihindari dengan lebih selektif dalam memilih subjek karya.

KEPUSTAKAAN

- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika, Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dradjat, Ray B. (2010). *Filosofi Penghayat Cahaya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- <https://kbbi.web.id/index.php?w=arsip>
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. (2012). *Membaca Fotografi Potret : Teori, Wacana dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soedjono, Soeprapto. (2006). *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta, Penerbit Universitas Trisakti.
- West, Shearer. (2004). *Portraiture*. Oxford: Oxford University Press.

